

Kedudukan Dan Peran Dukun Bayi Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa Di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Ampar, Provinsi Riau

Retno Fatmawati¹, Endang Rochmiatun², Amilda³

^{1 2 3}Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Email: retnofatmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan keberadaan dukun bayi dengan menggunakan teori fungsionalnya Malinowski. Secara historis, dukun bayi mempunyai peran penting dalam perawatan pra-pasca persalinan, tetapi sekarang keberadaan dukun bayi mulai ditinggalkan. Namun, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih mempertahankan keberadaan dukun bayi, salah satunya adalah masyarakat Desa Muara Intan. Kajian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan antara lain: (1) Kondisi umum masyarakat di Desa Muara Intan; (2) Peran dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan; dan (3) Kedudukan dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, serta mengumpulkan materi audio-visual berupa gambar, foto, ataupun rekaman. Analisis data akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian ini, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah dukun bayi dan masyarakat yang menggunakan jasa dukun bayi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dukun bayi masih tetap terjaga dikarenakan kebutuhan biologis masyarakat yang belum terpenuhi hanya dengan bantuan tenaga medis. Terutama dalam memenuhi kebutuhan reproduksi, yaitu pada masa kehamilan, melahirkan, setelah melahirkan, menyusui, dan perawatan bayi. Mempertahankan budaya bukanlah alasan utama, tetapi karena tetap terjaganya keberadaan dukun bayi inilah yang menjadikan suatu tradisi di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukanlah regenerasi terhadap dukun bayi, agar keberadaan dukun bayi tetap terjaga ditengah masyarakat.

Kata-kata kunci: Dukun Bayi, Kebudayaan Jawa, Tradisional, Fungsionalisme.

Abstract

The existence of a dukun using Malinowski's functional theory. Historically, dukuns had an important role in pre-postpartum care, but now the existence of dukuns is starting to be abandoned. However, there are several community groups that still maintain the existence of a dukun, one of which is the people of Muara Intan Village. This study is focused on answering problems, including: (1) The general condition of the community in Muara Intan Village; (2) The role of the dukun in Muara Intan Village; and (3) The position of the dukun in Muara Intan Village.

The method used is ethnography with using audio-visual material in the form of pictures, photos, or recordings. Data analysis will take place simultaneously with other parts of the development of this research, namely data collection and writing of findings.

The focus of this research is the dukun and the community who use the dukun services. The results of this study indicate that the existence of a dukun is still maintained because the biological needs of the community have not been fulfilled only with the help of medical personnel. Especially in meeting reproductive needs, namely during pregnancy, childbirth, after childbirth, breastfeeding, and baby care. Maintaining the culture is not the main reason, but it is because the dukun is still there that makes it a tradition in society. In this regard, it is necessary to regenerate the dukun, so that the dukun's presence is maintained in the community.

Keywords: Dukun Bayi, Javanese Culture, Traditional, Functionalism.

A. Latar Belakang

Dukun bayi merupakan sosok yang dapat dikatakan penting dalam kehidupan masyarakat jaman dulu sebelum dikenalnya dokter atau bidan. Kini, keberadaan dukun bayi sudah tidak begitu terlihat. Karena, semakin berkembangnya kemajuan jaman, semakin pula ditinggalkan penggunaan cara-cara tradisional seperti yang dilakukan jika menggunakan jasa dukun bayi.

Masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak dapat melepaskan diri dari modernisasi, yaitu perubahan teknologi, norma, dan organisasi sosial guna mencapai tujuan tertentu.¹ Kemajuan yang ada saat ini bisa dikatakan berkembang begitu pesat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini tercermin dengan adanya perubahan penggunaan alat maupun aktivitas manusia yang beralih dari tradisional menjadi modern. Pesatnya kemajuan tersebut dapat mengantarkan kehidupan manusia kepada peradaban yang lebih baik. Manusia seolah dipermudah dengan ketersediaan berbagai fasilitas yang semakin canggih dalam membantu kelangsungan hidupnya. Cara berpikir manusia juga menjadi lebih maju dan searah dengan kemajuan zaman. Sebagai contoh pada keilmuan medis misalnya, kemajuan yang dirasakan antara lain dari segi alat yang digunakan, cara, dan juga sumber daya manusianya. Hal ini menggambarkan kesadaran manusia terhadap bagaimana pentingnya kesehatan.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 34 ayat 3 ditegaskan bahwa negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.² Oleh karena itu, pemerintah mulai melakukan pengembangan terhadap pemberian fasilitas-fasilitas kesehatan kepada masyarakat yang salah satunya guna meningkatkan mutu kesehatan ibu dan anak. Upaya tersebut dapat dilihat dengan adanya jaminan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah berupa program posyandu, sehingga ibu dan anak mendapatkan gizi yang cukup serta perawatan yang terkontrol.

Dalam Islam, kesehatan termasuk salah satu hal yang utama. Pernyataan ini didukung dengan kenyataan bahwa banyak ayat Alqur'an dan hadits yang berkaitan dengan kesehatan. Bahkan, penjagaan dan pemeliharaan kesehatan menjadi bagian pemeliharaan kedua dari prinsip-prinsip pemeliharaan pokok dalam syariat Islam yang terdiri dari pemeliharaan agama, kesehatan, keturunan, harta dan jiwa. Sebaliknya, Islam melarang berbagai tindakan yang membahayakan

¹ Solita Sarwono, *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 13.

² UUD RI Tahun 1945, hlm. 16. Di unduh dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf> pada tanggal 4 Desember 2018 pukul 09:46 WIB.

fisik/badan atas nama pendekatan keagamaan sekalipun, sebagaimana tersebut dalam firman Allah swt.³

Artinya: “...dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195)⁴

Artinya: “...dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nissa’: 29)⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang Muslim wajib memelihara kesehatan badannya, sebagaimana kewajiban negara menjaga kesehatan masyarakatnya dan menanggulangi wabah penyakit yang menyerang rakyatnya. Termasuklah juga pemberian pelayanan kesehatan bagi masyarakat, baik yang ada di kota maupun yang ada di desa.

Program-program kesehatan masyarakat yang telah tersebar luas jangkauan pelayanan kesehatannya hingga ke daerah-daerah pelosok di tanah air adalah salah satu bentuk keseriusan pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat. Akan tetapi faktanya masih ditemukan berbagai kendala mengenai pelaksanaan pelayanan bagi ibu dan bayi, seperti misalnya terdapat tingginya angka kematian ibu dan bayi pada saat persalinan, faktor sosial budaya, serta pengetahuan dan perilaku budaya yang dinilai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan menurut ilmu kedokteran.⁶

Pada masyarakat modern ini, tidak jarang ibu yang akan melahirkan memilih penanganannya diserahkan kepada rumah sakit atau rumah bersalin. Lain halnya dengan kebanyakan ibu-ibu zaman dahulu, perawatan yang mereka lakukan adalah dengan cara tradisional, tidak dengan seorang dokter melainkan dengan seorang dukun⁷ bayi. Kedudukan sebagai dukun bayi tersebut

³ Chairul Akhmad, “Kewajiban Menjaga Kesehatan”, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/08/29/m9hsly-kewajiban-menjaga-kesehatan> pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 07:20 WIB.

⁴ Al-Mahir, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemahan, dan Asbabun Nuzul*, (Kartasura: Madina, 2016), hlm. 30.

⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

⁶ Rima Setiyawati, “Peranan Dukun Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun Nolo Prayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Melalui Pendekatan Teori Solidaritas Mekanik dan Organik Emile Durkheim)”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 1.

⁷ Arti dukun secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya). Ada beberapa macam dukun yang dipercayai oleh sebagian masyarakat, yaitu *dukun beranak* (dukun yang pekerjaannya menolong perempuan melahirkan) secara umum disebut dukun bayi, *dukun jampi* (yang menggunakan tumbuhan dan berbagai ramuan alami untuk menyembuhkan penyakit), *dukun japa* (yang mengandalkan mantra sebagai sarana pengobatan), *dukun klenik* (yang membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan gaib lainnya), *dukun santet* (yang memiliki kemampuan menggunakan kekuatan sihir terhadap manusia), *dukun siwer* (yang mempunyai khusus mencegah terjadinya kesialan yang diakibatkan oleh peristiwa alami), *dukun susuk* (yang mempunyai keahlian khusus mengobati penyakit dengan menusukkan jarum emas pada bagian bawah kulit), *dukun tenung* (yang memiliki atau mampu menggunakan kekuatan gaib terhadap manusia), *dukun tiban* (yang dalam waktu terbatas mempunyai kemampuan mengobati suatu penyakit karena adanya kekuatan gaib akibat kerasukan roh). Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hlm. 279.

dianggap berjasa dalam proses menuju kelahiran, baik itu perawatan pada masa kehamilan bahkan sampai setelah persalinan dan anak yang dilahirkan telah berusia hampir 35 hari atau dikenal dengan sebutan *selapan dino* oleh masyarakat suku Jawa. Meskipun banyak ibu yang lebih memilih untuk melakukan perawatan pra dan pasca melahirkan ke cara yang modern, akan tetapi untuk ibu-ibu yang berdarah keturunan Jawa masih banyak yang melestarikan tradisi mereka.

Menurut Kusnada Adimihardja, dukun bayi adalah seorang wanita atau pria yang menolong persalinan.⁸ Dukun bayi merupakan sosok individu yang secara umum berpengaruh kepada masyarakat. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa dukun memiliki peran dan pengaruh yang penting ditengah masyarakat.

Dukun bayi memiliki peran sebagai penolong persalinan dan melakukan perawatan terhadap ibu dan bayi layaknya dokter atau para medis. Selain menolong persalinan dan merawat ibu serta bayi yang dilahirkannya, dukun disini juga berperan sebagai perantara penyembuh bagi orang yang sakit. Salah satu golongan masyarakat yang masih mempercayai dukun bayi adalah masyarakat suku Jawa yang menjadikannya sebagai tradisi mereka. Meskipun mereka banyak bermigrasi ke daerah-daerah lain di luar Pulau Jawa, akan tetapi beberapa di antaranya masih kerap melaksanakan tradisi leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah kelompok masyarakat suku Jawa yang berada di Sumatera. Keberadaan suku ini tidak terlepas dari mobilisasi penduduk yang ada di Indonesia, misalnya transmigrasi.

Sudah diketahui bahwa kepadatan penduduk Pulau Jawa jauh lebih besar daripada pulau-pulau lainnya di Nusantara. Migrasi yang dilakukan baik secara spontan maupun paksaan terhadap orang-orang Jawa telah berlangsung sejak abad ke-19.⁹ Menurut sensus tahun 1930 jumlah penduduk Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura adalah 30.321.000 jiwa, adapun sekitar 80% adalah suku bangsa Jawa. Selain berdiam di wilayah adat aslinya di Pulau Jawa bagian tengah dan timur, juga tersebar sebagai transmigran di Papua, Sulawesi, Maluku, Kalimantan, dan Sumatera.¹⁰ Dari persebaran ke daerah luar Pulau Jawa tersebut, penduduk Jawa masih sangat memegang teguh tradisi perawatan untuk kesehatan ibu dan anak yang dilakukan pada fase hamil sampai melahirkan di daerah yang mereka tempati. Hal ini paling banyak tercatat di Pulau Sumatera.

Tradisi tersebut masih tetap digunakan dan terpelihara dari generasi ke generasi hingga sekarang. Salah satu tradisi yang masih banyak dipertahankan adalah menggunakan jasa dukun bayi dalam perawatan pra dan pasca persalinan di daerah yang mereka tempati. Fenomena dukun

⁸ Adimihardja K. Paraji, *Tinjauan Antropologi Kesehatan Reproduksi*, dalam Rina Anggorodi, "Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia", *Makara, Kesehatan*, Vol. 13, No. 1 tahun 2009, hlm. 10.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No. 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 10.

¹⁰ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 139.

bayi memang banyak bermunculan dimana-mana, seperti yang terjadi juga di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau. Menariknya adalah karena menggabungkan keilmuan modern dan tradisional.

Dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan cukup terkenal dikalangan masyarakat. Meski dukun bayi tersebut menerapkan tata cara keilmuan Jawa, akan tetapi tidak hanya orang-orang Jawa saja yang menggunakan jasa dukun bayi tersebut. Etnis lain seperti Batak, Sunda, dan Minang juga turut menggunakan jasa dukun bayi tersebut untuk merawat mereka pada masa pra dan pasca persalinan serta kebutuhan-kebutuhan kesehatan lainnya.

Selain masyarakat Desa Muara Intan, terdapat pula masyarakat di desa-desa lainnya yang menggunakan jasa dukun bayi tersebut. Hal ini juga menjadi perhatian peneliti, karena tentunya ada nilai lebih dari dukun bayi di Desa Muara Intan tersebut sehingga dapat dilihat begitu eksis hingga ke desa-desa lain. Meski sudah banyak bidan desa, tapi dukun bayi masih tetap dipercaya oleh masyarakat guna pemeliharaan kesehatan mereka khususnya pada masa pra dan pasca persalinan.

Karya tulis mengenai peran dan kedudukan dukun bayi memang sudah banyak, baik itu dalam bentuk artikel maupun penelitian. Namun, pada umumnya kajian-kajian itu lebih menekankan kajian ilmu kesehatan modern atau farmasi. Sementara itu, kajian dukun bayi dalam tinjauan sosiologis-antropologis masih sangat jarang untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Selain itu, kajian-kajian mengenai dukun bayi sering dilakukan dengan mengambil objek penelitian masyarakat Jawa di daerah Jawa, sementara itu masyarakat Jawa di perantauan atau daerah transmigrasi masih sulit untuk dijumpai. Beberapa alasan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan tema “Kedudukan dan Peran Dukun Bayi dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau”. Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis akan memberikan perumusan masalah serta batasan permasalahan ini pada sub bab selanjutnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kedudukan dukun bayi yang ada dalam masyarakat Jawa di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau. Kajian ini difokuskan pada alasan tetap dipertahankannya kedudukan dukun bayi pada masyarakat tersebut. Hal ini perlu diungkap, karena di beberapa tempat, kedudukan dukun bayi pada umumnya sudah tidak lagi begitu dianggap dan dihormati, akan tetapi pada masyarakat desa ini tidak demikian.

Penelitian ini juga menganalisis peran yang dilakukan oleh dukun bayi pada kebudayaan masyarakat Jawa di desa tersebut, dalam hal ini dapat dilihat ketika ia merawat ibu pada masa sebelum dan sesudah persalinan serta bayi yang dilahirkan. Mengingat bahwa pada umumnya penelitian semacam ini dilakukan dengan objek daerah di Pulau Jawa, maka penelitian ini memilih objek masyarakat perantauan yang melakukan migrasi ke luar Pulau Jawa, tepatnya di Desa Muara Intan.

Dari uraian batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum masyarakat di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau?
2. Bagaimana peran dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau?
3. Bagaimana kedudukan dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau?

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan pengkayaan referensi untuk kajian tentang kedudukan dan peran dukun bayi. Dalam hal ini, peneliti melihat tinjauan dari beberapa peneliti lain yang telah melakukan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan agar dapat dijadikan acuan untuk melihat celah yang belum tersentuh oleh studi peneliti terdahulu.

Pertama penelitian oleh Lestari Handayani dalam Jurnal *Populasi*, “Peran Dukun Bersalin Tradisional dalam Perawatan Kehamilan, Pertolongan Persalinan, Perawatan Pasca Persalinan dan Kepercayaan” pada tahun 1994. Kajian ini menyimpulkan bahwa dukun bersalin masih sangat berperan dalam pertolongan persalinan, perawatan pasca persalinan, dan pelaksanaan budaya/kepercayaan. Namun, dukun bersalin tidak terlatih masih melaksanakan tindakan yang beresiko terhadap keamanan persalinan.¹¹

Kedua adalah hasil penelitian Rina Anggorodi dengan judul “Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia” pada tahun 2009. Menurut Rina, pandangan masyarakat terhadap dukun bayi yang memiliki kekuatan magis akan membuat ibu yang hendak bersalin lebih tenang, dengan demikian mereka lebih memilih untuk ditolong oleh dukun bayi.¹²

¹¹ Lestari Handayani, “Peran Dukun Bersalin Tradisional dalam Perawatan Kehamilan, Pertolongan Persalinan, Perawatan Pasca Persalinan dan Kepercayaan”, *Populasi*, Vol. 5 No. 2 Tahun 1994, hlm. 72.

¹² Rina Anggorodi, “Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia”, *Makara, Kesehatan*, Vol. 13, No. 1 tahun 2009, hlm. 14.

Ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Rima Setiyawati dengan judul “Peranan Dukun Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun Noloprayan, Desa Jatirejo, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah (Melalui Pendekatan Teori Solidaritas Mekanik dan Organik Emile Durkheim)” pada tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan Rima adalah metode analisis deskriptif kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat setempat yang lebih memilih dukun bayi untuk melakukan penanganan kehamilan pada ibu hamil, dan perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayinya menunjukkan suatu kondisi masyarakat yang masih patuh terhadap adat-adat dan tradisi yang berlaku sehingga bersifat primitif dan sederhana.¹³

Keempat adalah tulisan dalam Jurnal Media Litbangkes oleh Kasnodihardjo, dkk. dengan judul “Peran Dukun Bayi dalam Menunjang Kesehatan Ibu dan Anak” pada tahun 2014. Menurut mereka, masyarakat di Desa Gadingsari masih memiliki rasa ketergantungan pada jasa seorang dukun bayi. Hal tersebut terjadi bukan sekedar karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat, akan tetapi disebabkan oleh faktor sosial budaya masyarakat setempat.¹⁴ Dukun bayi tidak hanya berperan pada perawatan ibu dan bayi saja melalui pemijatan, tetapi berperan dalam hubungan sosial dan emosional bagi keluarga yang memerlukannya.

Kelima adalah Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, “Peran dan Kedudukan Dukun Bayi di Desa Sriwungu, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung” pada tahun 2015. Menurut Fauzi, dukun bayi telah mengalami perubahan fungsi dalam masyarakat.¹⁵ Fauzi menyimpulkan bahwa adanya pergeseran dukun bayi di Desa Sriwungu disebabkan oleh faktor adanya UUD DEPKES standar profesi bidan, selain itu juga faktor usia yang semakin tua.

Keenam, salah satu tulisan dalam Jurnal Ilmu Keperawatan oleh Mariyati, dkk. dengan judul “Peran Dukun Bayi dalam Menolong Persalinan” pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis fenomenologi deskriptif.¹⁶ penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa dukun bayi merupakan salah satu tokoh masyarakat dengan peran ganda sebagai penolong persalinan yang dalam hal ini menjadi mitra bidan, tokoh adat, dan bilal mayat.

¹³ Rima Setiyawati, “Peranan Dukun Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun Noloprayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Melalui Pendekatan Teori Solidaritas Mekanik dan Organik Emile Durkheim)”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 68.

¹⁴ Kasnodihardjo, dkk., “Peran Dukun Bayi dalam Menunjang Kesehatan Ibu dan Anak”, *Media Litbangkes*, Vol. 24 No. 2 Tahun 2014, hlm. 65.

¹⁵ Ahmad Fauzi, “Peran dan Kedudukan Dukun Bayi di Desa Sriwungu, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 67.

¹⁶ Mariyati, dkk., “Peran Dukun Bayi dalam Menolong Persalinan”, *Ilmu Keperawatan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hlm. 2.

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti, sejauh ini masih sulit ditemukan kajian mengenai dukun bayi dalam tinjauan sosiologis-antropologis. Meskipun terdapat beberapa sumber-sumber tertulis berupa hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya mengenai kedudukan dan peran dukun bayi, akan tetapi beberapa literatur yang ada pada umumnya melihat dari ilmu kesehatan atau farmasi. Oleh karena itu, penulis perlu mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap kedudukan dan peran dukun bayi dilihat dari tinjauan sosiologis-antropologis, dengan objek penelitian pada masyarakat Jawa yang ada di Desa Muara Intan, Kabupaten Kampar, Riau.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dalam pencarian data. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) dan sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban dari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para dukun bayi, yaitu ibu Asni dan ibu Suliati. Hanya saja penelitian ini terfokus pada ibu Suliati, karena merupakan dukun bayi yang menerapkan keilmuan Jawa. Selain dukun bayi, wawancara juga dilakukan pada beberapa ibu yang menggunakan jasa dukun bayi tersebut. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yang dapat diperoleh dari buku-buku, internet, atau data lain yang berupa hasil-hasil penelitian, seperti skripsi, tesis, dan artikel serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio-visual.¹⁷ Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan strategi tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Observasi, dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lapangan menjadi partisipan (*observer partisipatif*) untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber primer guna menjawab permasalahan yang akan dikaji. Peneliti lebih menekankan wawancara terbuka kepada dukun bayi yang ada di Desa Mmuara Intan. Salah satu dukun bayi yang akan diwawancarai adalah ibu Suliati. Ia telah menjadi dukun bayi di desa tersebut

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi 4, Terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 254.

sejak tahun 2000-an. Perawatan yang beliau lakukan sangat memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan ibu dan anak, selain dari bantuan medis yang ada di daerah setempat.

3. Dokumentasi, teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data kependudukan berupa dokumen-dokumen di kantor desa yang ada di Desa Muara Intan.
4. Materi visual, teknik ini peneliti gunakan untuk memuat data berupa gambar atau foto mengenai peran yang dilakukan dukun bayi terhadap perawatan pra dan pasca persalinan dalam masyarakat Jawa di Desa Muara Intan.

Dalam pengumpulan sumber data, analisis data juga diperlukan. Analisis data kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Ketika wawancara, misalnya, peneliti dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya. Tidak seperti penelitian kuantitatif, dimana peneliti mengumpulkan data kemudian menganalisis informasi. Oleh karena data yang berupa teks dan gambar begitu rumit dan banyak, tidak semua informasi dapat digunakan dalam penelitian kualitatif.¹⁸

Selanjutnya adalah uji validitas dan reliabilitas. Tahap ini digunakan untuk memeriksa akurasi hasil penelitian dengan strategi membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Setidaknya peneliti harus berhasil menggambarkan ranah penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman sebagai partisipan.

E. HASIL PENELITIAN

a. Sekilas Keberadaan Dukun Bayi di Desa Muara Intan

Mendengar kata “dukun”, kerap kali orang salah mengartikan kepada hal-hal yang negatif. Dukun atau “orang pintar” adalah sebuah istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam gaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah dimasyarakat, seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, dan lain-lain.¹⁹ Namun, dalam tulisan ini bukan dukun seperti yang dijelaskan di atas. Dukun yang dimaksud disini adalah dukun bayi atau disebut juga dukun beranak, berperan seperti bidan dalam membantu proses persalinan. Selain membantu proses persalinan, dukun ini juga membantu dalam perawatan pada masa kehamilan sampai melahirkan dan juga bayi yang dilahirkan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 260.

¹⁹ Sartini, dkk., “Redefining the Term of Dukun”, *Humaniora* (dalam bahasa Inggris), dikutip dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, “Dukun”, diakses pada <http://wikipedia.org/wiki/Dukun> pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 23:27 WIB.

Dukun bayi merupakan seorang dukun yang kerap diminta menangani permasalahan bayi. Permasalahan bayi yang ditangani oleh dukun bayi yaitu proses kelahiran, *selamatan* bayi, pijat bayi, mandi bayi, dan permasalahan ibu pasca melahirkan dan menyusui. Biasanya Dukun bayi membantu perawatan bayi dari lahir hingga *selapanan* atau 40 hari usia bayi.²⁰

Semenjak dikeluarkannya peraturan pemerintah mengenai praktik dukun bayi, banyak yang kemudian berangsur meninggalkan kebiasaan lamanya menggunakan jasa dukun bayi dalam proses bersalin. Kemudian mereka lebih memilih untuk ke rumah sakit ketika akan melakukan persalinan dengan bantuan dokter, atau setidaknya bidan. Dukun bayi tidak lagi memegang peran sentral dalam proses persalinan. Dukun bayi harus didampingi seorang bidan. Meski begitu, pada masa kerajaan di Nusantara, dukun bayilah yang membantu kelahiran bayi bahkan di lingkungan istana.²¹ Meski demikian, di beberapa tempat di Indonesia, dukun beranak atau dukun bayi masih dianggap penting keberadaannya meskipun sudah ada bidan atau tenaga medis. Salah satunya adalah di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar. Dukun bayi di Desa Muara Intan tetap digunakan ketika persalinan untuk mendampingi bidan.

Di Desa Muara Intan terdapat dua orang yang berprofesi sebagai dukun bayi. Selain mendampingi bidan ketika membantu persalinan, dukun bayi juga membantu merawat ibu hamil sampai pasca persalinan. Selain peran tersebut, dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan ini juga memiliki peran-peran lain dalam kehidupan masyarakat di desa tersebut. Peran yang dilakukannya tentu hal yang berkaitan seputar pengobatan tradisional berupa pemberian kuskan/pijatan berdasarkan keahlian yang mereka miliki. Namun yang diutamakan tetap memberikan perawatan kepada ibu hamil sampai pasca persalinan dan juga bayi yang dilahirkan.

Keahlian yang dimiliki oleh dukun bayi tersebut pada dasarnya diperoleh dari keturunan. Untuk pengembangan selanjutnya ia dapatkan dari berbagai macam pelatihan maupun belajar langsung dari bidan. Keahlian yang dilakukan secara fisik ia dapatkan dari medis, sedangkan niat ataupun doa-doa yang diucapkan didapatkan dari pendahulunya secara turun temurun. Karena keahlian yang dimilikinya tersebut, sehingga tidak hanya suku Jawa yang menggunakan jasa dukun bayi. Melainkan ada suku Minang, suku Batak, dan suku Sunda juga yang meminta bantuan terhadapnya

Dengan terbuktinya kemampuan dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan ini, maka tidak heran jika banyak yang mendatangnya. Tidak hanya dari Desa Muara Intan, melainkan desa-desa

²⁰ Nur Ika Anisa' Ul Jannah & Siti Zurinani, "Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 30, No. 1, tahun 2017, hlm. 53.

²¹ Risa Herdahita Putri, "Melacak Jejak Dukun Beranak", diakses dari <http://historia.id/amp/kuno/articles/melacak-jejak-dukun-beranak-vqryZ> pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 00:35 WIB.

lain yang berbatasan dengan Desa Muara Intan juga menggunakan jasanya. Dukun bayi ini begitu dipercaya dengan kemampuan yang dimilikinya, terlebih adalah dalam melakukan perawatan terhadap ibu yang hamil sampai pasca persalinan.

b. Peran Dukun Bayi di Desa Muara Intan

1) Perawatan pada Masa Kehamilan

Pada masa kehamilan, perawatan sudah mulai dilakukan pada usia kandungan 1 bulan. Tentunya setelah dipastikan terlebih dahulu bahwa ibu tersebut sedang mengandung, biasanya pengecekan hamil atau tidaknya juga dilakukan oleh dukun bayi. Dalam kasus yang ditemukan, ada masyarakat yang memang meyakini bahwa lebih baik dengan dukun bayi ketimbang secara medis. Akan tetapi, dukun bayi tetap menyarankan agar pengecekan juga dilakukan secara medis ketika dukun bayi telah menyatakan bahwa seorang ibu ternyata sedang mengandung.



Gambar 3.1. Seorang ibu yang mengecek hamil atau tidak ke dukun bayi

(Sumber: Koleksi pribadi pada 2 Mei 2019)

Setelah dinyatakan benar adanya bahwa seorang ibu sedang mengandung, maka secara rutin dilakukan pemijatan oleh dukun bayi yaitu satu bulan sekali sebagai salah satu bentuk perawatan pada masa kehamilan. Pemijatan ini dinamakan pijat *walik*²² oleh dukun bayi tersebut. Adapun pijat *walik* ini dilakukan agar memposisikan kembali si janin agar tepat berada pada posisi yang seharusnya.

²² Arti kata *walik* bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia berarti membalik. Anonim, *Jawa-Indonesia*, diakses dari <http://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/walik> pada 12 Juli 2019 pukul 10:19 WIB. Jadi dapat diartikan bahwa pijat *walik* merupakan pijatan yang dilakukan untuk membalik. Dalam hal ini yang dibalik adalah janin yang ada di perut ibu hamil agar posisinya benar.



Gambar 3.2. Dukun bayi melakukan *pijat walik* kepada ibu hamil

(Sumber: Koleksi pribadi pada 3 April 2019)

Pada masa kandungan berumur empat bulan, yang dilakukan oleh dukun bayi terhadap kandungan tersebut biasa dinamakan *dipapati*. Seperti biasa, dukun bayi melakukan *pijat walik*, kemudian *kaki mong*, *nini mong* si jabang bayi *jumeneng* di orang tuanya tersebut. Berharap agar janin yang berada dalam kandungan diberikan keselamatan dan ibu yang mengandung janin tersebut juga diberikan keselamatan. Adapun simbol yang biasanya dihadirkan ketika kandungan *dipapati*²³ adalah bubur *abang puteh* dan ketupat. Bubur *abang* atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan bubur merah memiliki arti sebagai darah dari ibu, sedangkan bubur *puteh* atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan bubur putih memiliki arti darah dari bapak. Adapun menggunakan ketupat, karena diambil dari *papat* jadi menggunakan ketupat.

Ketika sudah memasuki usia kandungan tujuh bulan, masyarakat Jawa pada umumnya melakukan selamatan untuk bayi dan juga ibu yang mengandung tersebut. Dalam acara tujuh bulanan ini dukun bayi berperan sebagai pemberi arahan akan apa yang harus dilakukan, baik itu ibu si jabang bayi, bapak si jabang bayi, maupun keluarganya. Adapun simbol yang biasa dihadirkan dalam acara ini, yaitu rujak *werno pitu* (tujuh macam), kelapa, telur. Rujak *werno pitu* diartikan melambangkakan usia kandungan sudah tujuh bulan karena *pitu* berarti tujuh dalam bahasa Jawa, sama seperti halnya ketupat yang dihadirkan pada saat kandungan *dipapati* karena *papat* artinya empat dalam bahasa Jawa. Kelapa dan telur digunakan pada saat ibu yang mengandung dimandikan. Kelapa tersebut dipecah oleh bapak si jabang bayi, yang pada kepercayaannya, hal tersebut dilakukan untuk melihat jenis kelamin si jabang bayi. Apabila

²³ Berasal dari kata *papat* dalam bahasa Jawa, yang diartikan empat dalam bahasa Indonesia.

pecahnya tepat ditengah, maka anak yang dikandung adalah perempuan. Jika tidak tepat ditengah kelapa, maka anak yang dikandung adalah laki-laki. Sedangkan telur yang juga dihadirkan juga dipecahkan melewati dada ibu yang mengandung sampai jatuh kebawah, berbarengan dengan si bapak memecahkan kelapa.

Selain dari yang telah disebutkan di atas, dukun bayi juga menyarankan agar ibu yang sedang mengandung untuk meminum jamu *wejahan* sebagai salah satu bentuk perawatan lainnya pada masa kehamilan. Jamu *wejahan* tersebut bermanfaat sebagai pengurang bau amis dari darah pada saat melahirkan. Jamu *wejahan* ini terdiri dari berbagai rempah, yaitu ketumbar, temulawak, jahe, kunyit dan kencur.



Gambar 3.3. Bahan-bahan untuk membuat jamu wejahan

(Sumber: Koleksi pribadi pada 5 Juli 2019)

Dalam melakukan perawatan pada masa kehamilan ini, dukun bayi tidak memerlukan bantuan dari pihak lain. Alat yang digunakan juga tidak ada selain tangan milik dukun bayi sendiri. Hanya saja ketika diduga mengalami masalah serius, tetap menggunakan jasa medis sebagai bantuan. Jika kandungan normal, dukun bayi saja sudah cukup.

Pada saat menjelang persalinan, dukun bayi kerap memberikan air minum dari rendaman rumput fatimah. Minuman tersebut diberikan dengan manfaat seperti obat dorong layaknya pada keilmuan medis. Lalu si ibu disarankan untuk meminta restu kepada kedua orang tua dan juga suami agar diberikan kelancaran dan kemudahan pada saat melahirkan.



Gambar 3.4. Rumpot Fatimah

(Sumber: Koleksi pribadi pada 5 Juli 2019)

Saat persalinan, dukun bayi tidak boleh melakukannya sendiri, melainkan harus mendampingi bidan yang membantu persalinan. Hal ini dikarenakan adanya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual Pasal 14 ayat (1) yang berbunyi “Persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan”.²⁴ Namun, peraturan tersebut tidak berarti adanya larangan bidan untuk melakukan persalinan di luar Fasyankes. Bidan justru dapat melakukan persalinan di luar fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes) jika Fasyankes tersebut sulit dijangkau oleh warga. Hal itu jelas dikatakan dalam PP No. 61 Tahun 2014 Pasal 16 angka 4.²⁵ Seperti yang ditemukan di Desa Muara Intan, persalinan dilakukan di rumah warga dengan memanggil bidan desa juga dukun bayi. Dukun bayi dan bidan desa bekerja sama dalam persalinan tersebut. Ketika bayi keluar, dukun bayi membantu untuk mengeluarkan ari-ari dari rahim. Sedangkan bidan membersihkan bayi serta melakukan rekam medis persalinan, yaitu menimbang dan mengukur bayi yang dilahirkan.

Sebelumnya, ketika akan melakukan persalinan harus disiapkan tiga macam minuman, yaitu kopi, teh, dan air putih. Kopi digunakan ketika sang ibu mengalami pendarahan, maka kopi

²⁴ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014, hlm. 9.

²⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Aturan Kemenkes Soal Persalinan*, diakses dari <http://www.depkes.go.id/asarticle/print/17072400010/-ini-aturan-kemenkes-soal-persalinan.ht> ml pada tanggal 2 Juli 2019 pukul 22:15 WIB.

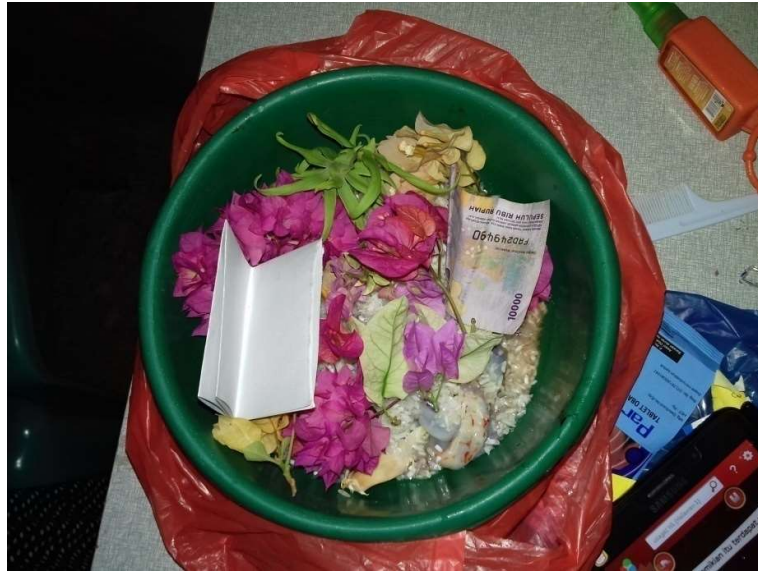
tersebut diminumkan kepada sang ibu. Teh bermanfaat sebagai penambah tenaga bagi ibu yang akan bersalin. Sedangkan air putih digunakan oleh dukun bayi untuk membersihkan air ketuban pada bayi yang dilahirkan.

Setelah itu, bayi *digebyak* oleh dukun bayi ditempat tidur. Menurut kepercayaannya, bayi yang baru dilahirkan kemudian harus *digebyak* tiga kali dan dibacakan surat al-Fatihah agar kelak ketika dewasa tidak *ndablek* (bandel/nakal). *Gebyak* ini dilakukan seperti mengagetkan bayi, dengan posisi bayi diletakkan di atas tempat tidur, kemudian tempat tidur tersebut dipukul dengan tangan dikanan dan kiri si bayi. *Gebyak* juga bertujuan agar bayi tidak mudah terkejut, karena sesungguhnya bayi sangat sensitif terhadap suara-suara.

Setelah urusan ibu dan bayi selesai, maka dukun bayi merawat ari-ari yang dikeluarkan setelah persalin. Perawatannya antara lain, mencuci dan mempersiapkan simbol-simbol yang dihadirkan untuk dikuburkan bersama ari-ari tersebut. Adapun simbol yang dihadirkan adalah:²⁶

1. Beras, yang dimaknai agar *waras* yang dalam bahasa Indonesia diartikan “sehat”.
2. *Garem* (garam), yang dimaknai agar *marem* yang dalam bahasa Indonesia diartikan “puas hati” dan bisa juga “senang”.
3. Bumbu-bumbuan, yaitu bawang merah dan bawang putih. Jika perempuan ditambahkan cabe dan kunyit. Bumbu-bumbuan ini dimaknai sebagai keperluan yang digunakan untuk hidup, karena manusia pasti menggunakannya.
4. Uang, dimaknai jika dukun bayi memiliki kekurangan dalam menyiapkan kebutuhannya (ari-ari sebagai teman janin/bayi) maka uang tersebut digunakan untuk membelinya sendiri.
5. Kertas bertuliskan surat al-Fatihah, ini dimaknai sebagai doa yang dimohonkan kepada Allah swt agar si anak menjadi anak yang *sholeh* jika ia laki-laki dan *sholehah* jika ia perempuan.
6. Ketika dikuburkan agar diberi lubang yang kemudian ditancapkan pipa/paralon, sehingga memberikan udara keluar dari dalam ari-ari yang dikubur melalui pipa/paralon tersebut. Hal ini dimaknai agar pernafasan lancar/tidak sesak.
7. Lampu, biasanya yang digunakan adalah lampu berbahan bakar minyak tanah. Lampu ini diletakkan di atas kuburan ari-ari lalu dibiarkan hidup selama 35 hari. Hal ini dimaknai ketika melihat apapun agar terang dan jelas.

²⁶ Wawancara langsung dengan Ibu Suliati (dukun bayi di Desa Muara Intan), Desa Muara Intan pada tanggal 5 Mei 2019 pukul 19:12 WIB.



Gambar 3.5. Persiapan ari-ari yang akan dikubur

(Sumber: Koleksi pribadi pada 11 April 2019)

F. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa alasan utama dukun bayi masih digunakan dan tetap eksis pada kehidupan masyarakat Jawa di perantauan atau daerah transmigrasi, tepatnya di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau adalah karena kebutuhan masyarakat itu sendiri yang tidak mereka dapatkan dari bantuan tenaga medis. Khususnya pada kebutuhan reproduksi, yaitu perawatan pada masa kehamilan sampai pasca persalinan.

Hal tersebut selaras dengan teori fungsionalisme yang dimaksud oleh Malinowski, yaitu suatu kebudayaan bertahan atas dasar kebutuhan biologis individual. Ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang ada di Desa Muara Intan yang masih tetap mempertahankan tradisi atau kebiasaan mereka menggunakan jasa dukun bayi sebagai seorang yang membantu dalam merawat pada masa kehamilan sampai pasca persalinan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Selain itu, faktor pendukung dari masih tetap bertahannya dukun bayi di Desa Muara Intan adalah karena akses menuju tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas ataupun rumah sakit yang dapat dikatakan cukup jauh. Meski

sudah terdapat beberapa bidan di Desa Muara Intan, namun untuk puskesmas ataupun rumah sakit masih sulit dijangkau.

Nilai ekonomi juga peneliti rasa menjadi salah satu faktor masih tetap bertahannya dukun bayi di Desa Muara Intan. Karena disetiap bantuan atau jasa yang diberikan oleh dukun bayi tentunya akan mendapat imbalan dari yang diberi bantuan tersebut. Jika pada masa sebelumnya imbalan yang diberikan berupa bahan-bahan atau barang-barang kebutuhan pokok, maka masa moderen ini imbalan yang diberikan digantikan dengan berupa uang. Maka secara tidak langsung, menjadi dukun bayi adalah profesi atau pekerjaan yang tentunya memberikan penghasilan. Namun, alasan ini bukanlah yang terpenting. Karena pada dasarnya dukun bayi tersebut juga memiliki penghasilan lain dari kebun yang ia miliki.

Ketika dikatakan bahwa faktor lainnya adalah masalah pengetahuan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Desa Muara Intan terbilang rendah, menurut peneliti hal tersebut belum dapat dijadikan sebagai suatu kebenaran. Karena masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi pun masih menggunakan jasa dukun bayi. Hal ini membuktikan bahwa dukun bayi tidak semata-mata ada karena dibutuhkan oleh sebagian masyarakat yang kebanyakan memiliki SDM rendah, tetapi karena dibutuhkan juga oleh hampir seluruh tingkatan masyarakat yang ada di Desa Muara Intan.

Dilihat dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat Desa Muara Intan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dukun bayi yang ada di Desa Muara Intan hanyalah sebatas perantara penyembuh selain dokter atau tenaga medis lainnya, bahkan dapat dikatakan hanya sebagai pelengkap dari pelayanan yang diberikan dokter atau tenaga medis lainnya. Hal yang tidak dapat dilakukan oleh dokter atau tenaga medis lainnya, maka ada dukun bayi yang dapat melakukannya. Misalnya, seorang ibu yang baru melahirkan anaknya akan memerlukan pemijatan agar kondisi tubuhnya kembali seperti sebelumnya, karena dokter atau tenaga medis lainnya tidak dapat memberikan pijatan, maka dukun bayilah yang melakukannya.

Kedudukan dukun bayi pada masyarakat yang ada di Desa Muara Intan pun untuk sekarang tidak begitu terlihat istimewa. Karena kebanyakan masyarakat menganggap bahwa ia hanyalah sebatas yang memberikan perawatan ketika hamil sampai pasca persalinan 35 hari saja dan selesai sampai disitu. Selain itu ia dianggap hanyalah sebagai “tukang pijet” yang memiliki kemampuan mujarab.

Meski demikian, tetap ada sebagian masyarakat Desa Muara Intan yang memperlakukan dukun bayi dengan istimewa dan dianggap sebagai sosok yang patut dihormati maupun disegani. Terkadang mereka memberikan barang-barang kepada dukun bayi tersebut, baik berupa kain, baju, atau hanya sekedar sembako. Sebagian masyarakat juga ada yang memberikan zakatnya secara langsung kepada dukun bayi ketika menjelang hari raya.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- David Kaplan dan Albert A. Manners. *Teori Budaya*. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- George M. Foster dan Barbara Gallatin Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Terj. Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono. Jakarta: UI Pers, 2015.
- John W. Creswell. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi 4*. Terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski. *Fungsionalisme*. Terj. Anwar Efendi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- R. Gunasasmita. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Rahayu Suryandari Dwi Wuranti. *Seri Naskah Nusantara No. 105: Bab Sarat-Sarat Utawi Sarana Tumrap Tiyang Estri Wiwit Wawrat Ngantos Dumugi Lairing Jabang Bayi Lan Ngantos Nyapih dalam Platenalbum Yogya No. 30 (Suntingan Teks dan Kajian Isi)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018.
- Solita Sarwono. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2016.
- Zulyani Hidayah. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Amri Marzali. "Struktural-Fungsionalisme". *Antropologi*. No. 52.
- Kasnodihardjo, dkk. "Peran Dukun Bayi dalam Menunjang Kesehatan Ibu dan Anak". *Media Litbangkes*. Vol. 24 No. 2 Tahun 2014.
- Lestari Handayani. "Peran Dukun Bersalin Tradisional dalam Perawatan Kehamilan, Pertolongan Persalinan, Perawatan Pasca Persalinan dan Kepercayaan". *Populasi*. Vol. 5 No. 2 Tahun 1994.
- Mariyati, dkk. "Peran Dukun Bayi dalam Menolong Persalinan". *Ilmu Keperawatan*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.

- Nur Ika Anisa' Ul Jannah & Siti Zurinani. "Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional". *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30. No. 1 Tahun 2017.
- Rina Anggorodi. "Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia". *Makara, Kesehatan*. Vol. 13. No. 1 Tahun 2009.
- Ahmad Fauzi. "Peran dan Kedudukan Dukun Bayi di Desa Sriwungu, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Muhammad Rizqi Syahrullah. "Unsur Islam dalam Tradisi Kesenian Tayub di Desa Ngelumber Kec. Kepuhbaru Kab. Bojonegoro". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.
- Natalia Tri Andyani. "Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Rima Setiyawati. "Peranan Dukun Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun Nolo prayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Melalui Pendekatan Teori Solidaritas Mekanik dan Organik Emile Durkheim)". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Sugiardi. "Studi Deskriptif Upacara dan Musik pada Perkawinan Adat Jawa di Medan Selayang". *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2014.
- Asni (dukun bayi di Desa Muara Intan). Desa Muara Intan pada tanggal 6 April 2019 pukul 19:00 WIB.
- Dedy Wahyudi (Sekretaris Desa Muara Intan). Desa Muara Intan pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 10:14 WIB.
- Giyono (Anggota Majelis Zikir al-Hidayah). Desa Muara Intan pada tanggal 5 April 2019 pukul 20:00 WIB.
- Nora (bidan di Desa Muara Intan). Desa Muara Intan pada tanggal 9 Mei 2019 pukul 19:30 WIB.
- Panji Novriawan (anggota PSHT Desa Muara Intan), Desa Muara Intan pada tanggal 13 Agustus 2019 pukul 16:22 WIB.
- Puji Rahayu (salah satu warga yang menggunakan jasa dukun bayi). Desa Muara Intan pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.
- Suliat (dukun bayi di Desa Muara Intan). Desa Muara Intan pada tanggal 5 Mei 2019 pukul 19:12 WIB.
- Sunaria Etika (salah satu warga yang menggunakan jasa dukun bayi). Desa Muara Intan pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 19:30 WIB.
- Sutriah (salah satu warga yang menggunakan jasa dukun bayi). Desa Muara Intan pada tanggal 3 April 2019 pukul 15:26 WIB.

- Anonim. “Belajar Adat”. Diakses dari <http://lms.jogjabelajar.jogjaprovo.go.id/jbbudaya/kategori.php?p=upacara-adat-puputan-dan-salapanan> pada 12 Juli 2019 pukul 12:55 WIB.
- Anonim. “Jawa-Indonesia”. Diakses dari <http://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/walik> pada 12 Juli 2019 pukul 10:19 WIB.
- Chairul Akhmad, “Kewajiban Menjaga Kesehatan”, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/08/29/m9hsly-kewajiban-menjaga-kesehatan> pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 07:20 WIB.
- E. Seven Naga. “Pengembangan Kebun Kelapa Sawit Pola KKPA”. Diakses dari <http://e7naga.blogspot.com/2011/01/pengembangan-kebun-kelapa-sawit-pola.html?m=1> pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 14:22 WIB.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. “Aturan Kemenkes Soal Persalinan”. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/asrticle/print/17072400010/-ini-aturan-kemenkes-soal-persalinan.html> pada tanggal 2 Juli 2019 pukul 22:15 WIB.
- Risa Herdahita Putri. “Melacak Jejak Dukun Beranak”. Diakses dari <http://historia.id/amp/kuno/articles/melacak-jejak-dukun-beranak-vqryZ> pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 00:35 WIB.
- UUD RI Tahun 1945. Di unduh dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf> pada tanggal 4 Desember 2018 pukul 09:46 WIB.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. “Dukun”. Diakses pada <http://wikipedia.org/wiki/Dukun> pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 23:27 WIB.
- Al-Mahir. *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemahan, dan Asbabun Nuzul*. Kartasura: Madina, 2016.
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Muara Intan Tahun 2018-2023.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014.